BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian kali ini akan dijelaskan ke dalam tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Konstituen partisipan yang direalisasikan ke dalam bahasa Angkola

Konstituen partisipan yang direalisasikan ke dalam bahasa Angkola menunjukkan bahwa konstituen partisipan per tipe proses dapat dikonstruksikan sebagai berikut. Pertama, konstituen partisipan pada proses material dalam bahasa Angkola, seperti: *actor*, *goal*, *range* skop proses, *range* perpanjangan proses, terdiri dari: kelompok nomina. Selanjutnya, *client* dan *recipient* terdiri dari: kelompok preposisional. Kemudian, *conflated process/goal* dan *conflated process/range*, terdiri dari kelompok verba. Kedua, konstituen partisipan pada proses mental dalam bahasa Angkola, terdiri dari: *senser* dan *phenomenon*. *Senser*, *phenomenon micro*, dan *phenomenon macro* terdiri dari kelompok nomina. Kemudian, *phenomenon meta(1)* dan *meta (2)*, terdiri dari: klausa. Ketiga, konstituen partisipan pada proses verbal dalam bahasa Angkola, terdiri dari: *sayer*, *receiver*, dan *verbiage*. *Sayer* dan *verbiage* terdiri dari: kelompok nomina. Selain itu, *receiver* dan *verbiage* terdiri dari: kelompok preposisional. Keempat, konstituen partisipan pada proses perilaku dalam bahasa Angkola, terdiri dari: pada perilaku verbal, yaitu: *behaber*, *receiver* dapat dibentuk dari kelompok nomina dan *verbiage* dapat dibentuk dari kelompok preposisional. Lalu, *behaber* dan *phenomenon* (perilaku mental) dapat dibentuk dari kelompok nomina. Kelima, konstituen partisipan pada proses relasional dalam bahasa Angkola dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, proses relasional atributif memiliki konstituen partisipan yaitu: *carrier* dan *attribute* yang dikonstruksikan dari kelompok nomina. Namun, *attribute* ini juga ada yang dikonstruksikan dari kelompok adjektiva, kelompok verba, dan kelompok adverbia. Selain itu, terdapat

juga *conflated process/attribute* yang dikonstruksikan oleh kelompok nomina, kelompok preposisional, dan kelompok adjektiva. Selanjutnya, kedua, proses relasional identifikasi memiliki konstituen partisipan, yaitu: *token* yang dikonstruksikan oleh kelompok nomina, kelompok verba, dan kelompok nomina. Lalu, *value* dapat dikonstruksikan oleh kelompok nomina, kelompok adjektiva, dan kelompok verba. Keenam, konstituen partisipan *existent* pada proses eksistensial dalam bahasa Angkola dapat dibentuk dari kelompok nomina.

2. Konstituen *process* yang direalisasikan ke dalam bahasa Angkola

Konstituen *process* yang direalisasikan ke dalam bahasa Angkola menunjukkan bahwa konstituen *process* per tipe proses dapat dikonstruksikan sebagai berikut. Pertama, konstruksi konstituen *process* dari proses material dapat dibentuk dari kelompok verba baik dari intransitif maupun dari transitif. Kedua, konstruksi konstituen *process* dari proses mental berasal dari kelompok verba baik dari kognitif, perseptif, dan afektif. Ketiga, konstruksi konstituen *process* dari proses verbal berasal dari kelompok verba. Keempat, konstruksi konstituen *process* dari proses perilaku berasal dari kelompok verba baik dari perilaku verbal dan perilaku mental. Kelima, konstruksi konstituen *process* dari proses relasional berasal dari kelompok verba baik dari proses relasional atributif dan proses relasional identifikasi. Namun, pada proses relasional atributif ada juga yang dibentuk dari kelompok preposisional dan kelompok adjektiva. Keenam, konstruksi ini dibentuk dari peristiwa yang direalisasikan oleh verba. Pada proses eksistensial dalam bahasa Angkola, verba ini memiliki kata *adong* 'ada'.

3. Pengaruh pola budaya masyarakat Angkola dalam menentukan sistem transitivitasnya

Pengaruh pola budaya masyarakat Angkola dalam menentukan transitivitasnya dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, kemunculan dari konstituen partisipan dari keenam tipe proses dalam bahasa Angkola ada yang muncul di awal. Keberagaman kemunculan dari konstituen partisipan yang berada di awal menunjukkan pola budaya yang manasuka. Manasuka yang dimaksud terjadi konstituen partisipan dapat berada di awal sesuai dengan kebutuhan

informasi yang ingin diberikan. Cara membedakannya adalah dengan nada intonasi karena ini terjadi pada bahasa lisan (dalam hal ini *bahasa hasomalon* 'bahasa sehari-hari') pada bahasa Angkola. Konstituen partisipan yang paling banyak muncul adalah *actor* sebanyak 28%, diikuti dengan *senser* dan *behave* muncul sebanyak 14%, lalu diikuti dengan *goal*, *sayer*, *receiver*, *carrier*, dan *value* muncul sebanyak 7%, dan diakhiri dengan *senser*, *verbiage*, dan *existent* muncul sebanyak 3%. Dengan demikian, *actor* dengan kemunculan sebanyak 28% di awal ini merupakan konstituen partisipan dari proses material yang paling mendominasi dalam praktik komunikasi lisan dalam bahasa *hasomalon* 'bahasa sehari-hari'. Hal ini telah membuktikan bahwa proses material itu adalah murni fisik yang melibatkan aktivitas yang lebih banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Angkola dibandingkan dengan tipe proses lainnya. Karena itu, masyarakat Angkola termasuk masyarakat yang aktif secara fisik dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Kedua, kemunculan dari konstituen *process* dari keenam tipe proses dalam bahasa Angkola yang cenderung berada di awal dapat diungkapkan menjadi dua yaitu: *non-conflated* dan *conflated*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, *non-conflated* muncul sebanyak 84% yang membuktikan bahwa pada konstituen *process* dalam keenam tipe proses dari bahasa Angkola memiliki bentuk penanda verba yang wajar. Selanjutnya, kedua, *conflated* terdiri dari empat bagian mulai dari *conflated process|goal* (kreatif), *conflated process|goal* (dispositif), *conflated proses|range* (perpanjangan proses), dan *conflated process|attribute* yang masing-masing muncul sebanyak 4%. *Conflated* inilah yang menjadi gejala ideosinkretisitas yang menjadi salah satu temuan dalam penelitian ini. Apabila dalam bahasa Indonesia, menyatunya konstituen proses dengan konstituen partisipan ditandai dengan penanda verba simulfiks (I) yang diikuti dengan benda, maka dalam bahasa Angkola ditandai dengan penanda verba bermorfem {*MaN*- 'MeN-'}, penanda verba bermorfem {*Mar*- 'Ber-'}, morfem kosong, lokasi, dan adjektiva. Kemudian, yang perlu digarisbawahi dalam analisis data penelitian transitivitas dalam bahasa Angkola ini adalah tidak perlu melakukan modifikasi LSF pada analisis data bahasa Angkola maupun bahasa

lainnya yang berbeda sistemnya, namun tetaplah menyesuaikan dengan sistem dari bahasa masing-masing karena *experience* tidak akan muncul kalau tidak ada proses.

5.2 SARAN

Saran dari penelitian ini diharapkan ke depannya penelitian sejenis ini dapat lebih berkembang dan lebih menghasilkan temuan-temuan baru lainnya guna menambah kerangka teoretis dalam bidang kajian ilmu LSF, khususnya pada transitivitas dalam bahasa Angkola. Kemudian, masih banyak yang dapat diungkapkan dari penelitian ini jika ingin ditinjau dari sudut pandang yang lain. Bahkan jika penelitian ini ingin diteliti dari antarlintas bidang ilmu juga dapat menghasilkan temuan yang menarik. Dengan demikian, mengingat masih banyak jenis bahasa Angkola yang belum diteliti, maka kesempatan untuk menelaah kajian ini masih terbuka lebar. Apalagi jika bahasa Angkola ini dianalisis dengan konteks yang mengikutinya secara bersamaan selaku *meaning-making process*. Seandainya ada orang yang ingin belajar bahasa Angkola secara praktis, operasional, dan mudah dipahami, maka dapat dilakukan berupa sebuah penelitian lanjutan atau mendalam dalam satu modul. Contoh judul modulnya misalnya, *Tips & Trik Belajar Bahasa Angkola*. Dengan demikian kontribusi penelitian ini semakin dapat terukur, baik dari kontribusi praktikal maupun teoretikal. Semoga penelitian berkah dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu LSF ke depannya.